

**UJARAN KEBENCIAN WARGANET TERHADAP TOKOH POLITIK  
DI AKUN *INSTAGRAM* TOKOH POLITIK: ANALISIS LINGUISTIK  
FORENSIK**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Sastra Indonesia



**EMA APRIYANI  
NIM 19017012**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Ujaran Kebencian Warganet terhadap Tokoh Politik  
di Akun *Instagram* Tokoh Politik: Analisis Linguistik  
Forensik

Nama : Ema Apriyani

NIM : 19017012

Program Studi : Sastra Indonesia

Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Desember 2023


Disetujui oleh:

Pembimbing,



Prof. Dr. Agustina, M.Hum.  
NIP 196108291986022001

Kepala Departemen,



Dr. Zulfadhli, S.S., M.A.  
NIP 198110032005011001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Ema Apriyani  
NIM : 19017012

Dinyatakan telah lulus mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Sastra Indonesia  
Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

**Ujaran Kebencian Warganet terhadap Tokoh Politik di Akun *Instagram*  
Tokoh Politik: Analisis Linguistik Forensik**

Padang, Desember 2023

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.

1 

2. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.

2 

3. Anggota : Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.

3 

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan hal-hal berikut ini.

1. Skripsi saya yang berjudul "Ujaran Kebencian Warganet terhadap Tokoh Politik di Akun *Instagram* Tokoh Politik: Analisis Linguistik Forensik" adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikasi skripsi lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau diduplikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Desember 2023  
Yang membuat pernyataan



Ema Apriyani  
NIM 19017012

## ABSTRAK

**Emma Apriyani, 2023.** “Ujaran Kebencian Warganet terhadap Tokoh Politik di Akun *Instagram* Tokoh Politik: Analisis Linguistik Forensik”. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan: (1) menjelaskan jenis-jenis ujaran kebencian dalam kolom komentar *instagram* tokoh politik, (2) menjelaskan satuan lingual yang digunakan untuk mengungkap jenis ujaran kebencian dalam kolom komentar *instagram* tokoh politik.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah penggalan-penggalan tuturan yang diduga mengandung ujaran kebencian yang dituturkan oleh warga net di akun *Instagram* tokoh politik. Sumber data penelitian ini adalah postingan *Instagram* dalam akun @presidenmegawati, @fahrihamzah, dan @rocky.gerung\_ yang diunggah dari bulan Juni hingga Desember 2022. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan juga menggunakan instrumen bantu, yaitu alat tulis, buku, dan laptop. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar dan teknik lanjutannya. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, dengan cara deskriptif kualitatif yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua hal pokok. *Pertama*, Jenis ujaran kebencian dalam kolom komentar *instagram* tokoh politik yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari penghinaan, pencemaran nama baik, provokasi, penghasutan, dan penyebaran berita bohong. Ujaran kebencian penghinaan ditemukan sebanyak 47 ujaran, contohnya *orang ga penting, bagong, nenek peot, muka kek banteng, anjing, obesitas, badut tua, reborn penjilat, bangsat, dll*. Kemudian, ujaran kebencian pencemaran nama baik ditemukan sejumlah 9 ujaran, contohnya: *ratu korupsi, lonte, korupsi, menjajah, homo tua, dll*. Sementara itu, ujaran kebencian provokasi ditemukan sejumlah 10 ujaran, contohnya: *saya kira sudah mati, dia perusak bangsa, ujungnya menjilat kan bosqu, dll*. Selanjutnya, ujaran kebencian penghasutan ditemukan sejumlah 1 ujaran, contohnya: *ayo kita rakyat Indonesia harus bersatu untuk membully Megawati*. Terakhir, ujaran kebencian penyebaran berita bohong ditemukan sejumlah 11 ujaran, contohnya: *lu jadi presiden, diem-diem, jalan sono sini make kas negara dianggap kunjungan negara padahal itu cara korupsi, dll*. Ujaran kebencian yang paling banyak digunakan adalah penghinaan, yaitu sejumlah 60,25% ujaran; selanjutnya, ujaran kebencian kedua yang dominan digunakan adalah penyebaran berita bohong, yaitu sejumlah 14,10% ujaran; ujaran kebencian ketiga yang dominan digunakan adalah provokasi, yaitu sejumlah 12,82% ujaran; ujaran kebencian keempat yang dominan digunakan adalah pencemaran nama baik, yaitu sejumlah 11,53% ujaran; dan ujaran yang paling sedikit digunakan adalah penghasutan sejumlah 1,28%

ujaran. *Kedua*, ditemukan tiga satuan lingual ujaran kebencian dalam kolom komentar instagram tokoh politik yaitu ujaran kebencian berbentuk kata, ujaran kebencian berbentuk frasa, ujaran kebencian berbentuk klausa, dan ujaran kebencian berbentuk kalimat. Adapun Satuan lingual yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ujaran kebencian berbentuk kata sejumlah 13 ujaran, contohnya: *anjing, lonte, obesitas, diem-diem, menjajah, dll*. Kemudian, ujaran kebencian berbentuk frasa sejumlah 12 ujaran, contohnya: *si mbok, daripada Fahri Hamza, vampire ngisap darah, dll*. Selanjutnya, ujaran kebencian berbentuk klausa ditemukan sejumlah 20 ujaran, contohnya: *kapan matinya nek?, kau bikin narasi fiksi, dia perusak bangsa, kau itu hanya residu, negara sendiri belum damai, dia aja gak cerdas, merasa paling benar seplanet bumi, dll*. Terakhir, ujaran kebencian berbentuk kalimat sejumlah 33 ujaran, contohnya: *rombongan orang ga penting, rombongan pemakan rumput savanna, tiga serangkai calon penghuni nerakaa jahanam, bego dipiara, loh ibu Megawati masih hidup toh? Kira saya sudah meninggal, dll*. Satuan lingual yang paling banyak digunakan adalah ujaran kebencian berbentuk kalimat, yaitu sejumlah 42,30% ujaran; selanjutnya, satuan lingual kedua yang dominan digunakan adalah ujaran kebencian berbentuk klausa, yaitu sejumlah 25,64% ujaran; satuan lingual ketiga yang dominan digunakan adalah ujaran kebencian berbentuk kata, yaitu sejumlah 16,66% ujaran; dan satuan lingual yang paling sedikit digunakan adalah ujaran kebencian berbentuk frasa sejumlah 15,38% ujaran.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ujaran Kebencian Warganet terhadap Tokoh Politik di Akun *Instagram* Tokoh Politik: Analisis Linguistik Forensik”. Penelitian ini diajukan untuk memenuhi syarat akademik dalam menyelesaikan program Strata 1 Sarjana Sastra, Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis dibimbing dan dibantu oleh banyak pihak. Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Prof. Dr. Agustina, M.Hum., selaku dosen Pembimbing yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini, serta melibatkan penulis sebagai salah seorang anggota penelitian payung. Terima kasih pula kepada (1) Prof. Dr. Ermanto, M.Hum., selaku dosen Penguji I, (2) Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., selaku dosen Penguji II, (3) Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum., selaku dosen Penasehat Akademik (PA), (5) Dr. Yenni Hayati, M.Hum., selaku Kepala Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (6) Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan (7) Prof. Ganefri, Ph.D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap semakin banyak pula penelitian serupa yang akan dilakukan. Penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan di dalam skripsi ini. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penelitian yang akan mendatang. Penulis berharap skripsi ini

bermanfaat bagi pembaca untuk memberikan tambahan wawasan serta dapat dijadikan bahan referensi, khususnya dalam bidang Linguistik Forensik.

Padang, Agustus 2023

Ema Apriyani



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, kemudahan, dan pertolongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan sanjungan bagi Nabi Muhammad Saw. yang menjadi suri tauladan terbaik bagi umatnya dan kemudian penulis jadikan idola dalam hidup ini.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang tercinta yakni:

1. Kedua orang tua, Mamak (Nurma) dan Bapak (Sukrman) yang telah memberikan dukungan dan kekuatan kepada penulis selama masa perkuliahan, terutama selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Alm. Kak Nur selaku kakak kandung penulis yang tidak pernah berhenti mendoakan dan mendukung segala hal positif yang penulis lakukan, terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Teman-teman Prodi Sastra Indonesia Angkatan 2019 yang selama ini telah berproses bersama menjalani kehidupan sebagai mahasiswa, terima kasih atas bantuan dan masukan yang diberikan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar Wisma Amanah yang menjadi tempat perbaikan diri bagi penulis. Terima kasih atas rasa cinta dan doa yang selalu tercurah di setiap langkah yang penulis lakukan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga rumah cinta ini tetap berdiri kokoh dan semakin banyak melahirkan manusia-manusia hebat.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	9
C. Perumusan Masalah .....	9
D. Pertanyaan Penelitian .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Definisi Istilah.....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Kajian Teori .....	13
1. Linguistik Forensik.....	13
a. Kejahatan Berbahasa .....	18
b. Ujaran Kebencian .....	19
c. Jenis-jenis Ujaran Kebencian .....	20
1) Penghinaan.....	21
2) Pencemaran nama baik .....	22
3) Penistaan .....	23
4) Perbuatan tidak menyenangkan .....	23
5) Memprovokasi .....	24
6) Menghasut .....	24
7) Menyebarkan berita bohong .....	26
d. Satuan Lingual .....	30
1) Ujaran kebencian berbentuk kata .....	30
2) Ujaran kebencian berbentuk frasa .....	31

3) Ujaran kebencian berbentuk klausa .....	32
2. Konteks .....	33
3. Tindak Tutur .....	36
4. Media Sosial .....	38
5. Instagram .....	40
B. Penelitian yang Relevan .....	42
C. Kerangka Konseptual .....	44
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Jenis dan Metode Penelitian .....	46
B. Data dan Sumber Data .....	47
C. Instrumen Penelitian .....	48
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	48
E. Teknik Pengabsahan Data .....	49
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data .....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>53</b>
<b>A. Temuan Penelitian.....</b>	<b>53</b>
1. Jenis Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar <i>Instagram</i> Tokoh Politik .....	55
a. Penghinaan .....	55
b. Pencemaran nama baik.....	64
c. Penistaan .....	69
d. Provokasi.....	69
e. Penghasutan .....	72
f. Penyebaran berita bohong .....	74
2. Satuan Lingual Pengungkap Jenis Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar <i>Instagram</i> Tokoh Politik .....	83
a. Ujaran kebencian berbentuk kata .....	83
b. Ujaran kebencian berbentuk frasa.....	89
c. Ujaran kebencian berbentuk klausa .....	94
d. Ujaran kebencian berbentuk kalimat.....	98
<b>B. Pembahasan .....</b>	<b>102</b>

1. Jenis Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar <i>Instagram</i> Tokoh Politik.....	102
2. Satuan Lingual Pengungkap Jenis Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar <i>Instagram</i> Tokoh Politik .....	105
<b>BAB V.....</b>	<b>107</b>
A. Kesimpulan .....	107
B. Saran.....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>114</b>

## DAFTAR BAGAN

Kerangka Konseptual .....	45
---------------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Format Inventarisasi Data Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar <i>Instagram</i> Tokoh Politik .....	45
Tabel 2. Format Pengabsahan Data Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar <i>Instagram</i> Tokoh Politik .....	50
Tabel 3. Jenis Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar <i>Instagram</i> Tokoh Politik .....	53
Tabel 3. Satuan Lingual Pengungkap Jenis Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar <i>Instagram</i> Tokoh Politik .....	54



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Nilai kesantunan menjadi hal yang utama dalam membangun hubungan antar manusia agar dapat berkomunikasi. Santun tidak hanya dinilai dan dilihat dari tingkah laku manusia saja, namun juga dari cara bertutur bahasa. Indonesia merupakan Negara yang dikenal memiliki tata krama baik, berbudi luhur, juga sopan santun yang tinggi. Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang sangat ramah, sopan, juga santun kepada sesama warga Indonesia maupun warga negara asing. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Paskhalia (2022:8) yang menyatakan bahwa berbagai macam lembaga telah membuktikan hal tersebut melalui riset dan survey. InterNation merupakan salah satu lembaga yang mengadakan *polling* dan direspon oleh 20.259 responden dari berbagai Negara. *Polling* tersebut membahaskan keramahan penduduk setempat hingga seberapa nyaman mereka dengan budaya lokal, termasuk persoalan bahasa dan kemudahan mencari teman. Dari 64 negara tersebut, Indonesia merupakan salah satu dari sepuluh negara paling ramah di dunia. Oleh karena itu, bukan sesuatu yang mengherankan jika Indonesia menjadi salah satu destinasi wisata yang digemari turis mancanegara.

Pada era globalisasi, dimana kemajuan teknologi berkembang dengan pesat, manusia memanfaatkan kepintarannya dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan untuk membuat berbagai aplikasi yang memudahkan hidup sesama manusia untuk berkomunikasi maupun memperoleh dan memberikan informasi. Didukung oleh internet, terciptalah sesuatu yang saat ini kita kenal sebagai media



sosial, yaitu media untuk berkomunikasi ataupun berbagai informasi secara daring, seperti Instagram. Paskhalia (2022:9) berpendapat bahwa Instagram merupakan sebuah *platform* untuk berbagi foto dan video yang akan dibagikan ke dunia maya. Instagram sendiri merupakan anak perusahaan Facebook yang sekarang sudah menjadi salah satu aplikasi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat global. Penggunaan Instagram di Indonesia sendiri mencapai lebih dari puluhan juta pengguna. Hal ini membuat Instagram menjadi salah satu media sosial yang paling diminati masyarakat Indonesia, baik dari kalangan muda maupun tua.

Dalam komunikasi, bahasa menjadi kunci penting dalam hubungan antar individu. Ada tiga faktor penting yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi, yaitu kesantunan, berbahasa, kesopanan, kebahasaan, kesopanan berbahasa dan etika berbahasa. Penggunaan bahasa yang sopan akan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Komunikasi dapat menjadi penyebab dan juga solusi bagi suatu konflik. Tidak jarang, konflik terjadi di antara masyarakat, bahkan lintas negara, yang diiringi provokasi oleh oknum-oknum dengan penggunaan bahasa yang tidak bersahabat.

Dalam beberapa tahun terakhir, Microsoft merilis laporan tahunan yang mengukur tingkat kesopanan *netizen* atau pengguna internet di berbagai Negara. Survey yang diberi judul Digital Civility Index (DCI) memiliki lebih dari 16.000 responden di 32 negara. Laporan ini memiliki sistem penilaian menggunakan skala angka, dari 0 sampai 100. Semakin tinggi skornya, maka semakin rendah nilai sopan santun di Negara tersebut. Indonesia sendiri termasuk dalam daftar

Negara yang diteliti. Secara global, Belanda menduduki peringkat pertama sebagai negara dengan warganet paling sopan dan untuk di Asia Tenggara dan juga Asia secara umum, Singapura adalah yang teratas dan keempat di dunia. Sementara itu, poin kesopanan yang diraih Indonesia sendiri adalah 75, naik 8 poin dibandingkan pada tahun 2019 (Paskhalia, 2022:9).

Warganet Indonesia lantas menyerbu kolom komentar akun Instagram milik Microsoft, tak lama setelah laporan *Digital Civility Index* dirilis. Aksi tersebut sebagai bentuk rasa tidak terima atas laporan tersebut. Berbagai komentar tidak pantas dituliskan oleh Warganet Indonesia, hingga akhirnya pihak Microsoft harus mematikan kolom komentar Instagram mereka. Lucunya, ada saja netizen Indonesia yang menyatakan bahwa aksi mereka didasari oleh sila ke-3 pada Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia (Paskhalia, 2022:9-10). Melalui komentar tersebut, dapat disimpulkan bahwa warganet telah menyalahartikan makna sesungguhnya dari sila ke-3 pada Pancasila. Penggunaan kata-kata kasar sebagai bentuk kekesalan dan kekecewaan atas keputusan Microsoft juga banyak ditemui. Tentu saja ini sangat berbeda dari tatanan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Aksi ini juga mencoreng citra Indonesia yang dikenal ramah dan sopan, juga santun dalam berkomunikasi, di mata dunia internasional.

Indikasi kecerdasan linguistik perlu diperhatikan lebih lanjut dan menjadi sorotal ilmu bahasa terutama dalam hal berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berinteraksi dan berkomunikasi antarsesama. Mengucapkan kata apapun tidaklah salah, tetapi menggunakan kata apapun memerlukan telaah. Oleh karena

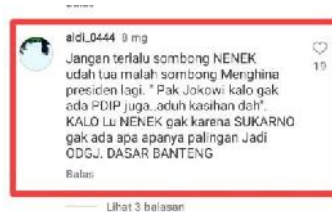
itu, kecerdasan linguistik seseorang memperlihatkan kemampuannya dalam mengelola diksi dan emosi sesuai konteks situasi.

Ujaran kebencian ini bertolak belakang dengan konsep kesantunan berbahasa sebagai indikator kecerdasan linguistik, sama halnya dengan etika berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan Kemendag (2014:37) yang mengatakan bahwa etika merupakan kesadaran dan pengetahuan mengenai baik dan buruk atas perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh manusia. Etika bisa terlihat dengan cara para warganet bertutur. Tidak adanya filter atau saringan pertimbangan nilai baik dan buruk merupakan awal dari berencana penyalahgunaan medsos di era *gadget*.

Kasus ujaran kebencian sudah banyak terjadi seperti penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan agama, memprovokasi bahkan menyebarkan berita-berita bohong di berbagai aplikasi media sosial salah satunya Instagram. Hal ini disebabkan karena para warganet diberi kebebasan pribadi dalam mengeksplor medsos tersebut sehingga mereka bebas berujar medsos tanpa berpikir akibat yang terjadi setelahnya apabila rasa benci merupakan sifat alamiah manusia. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Gagliardone (2014:9) mendefinisikan ujaran kebencian merupakan ujaran yang bermotif jahat, yang mengekspresikan diskriminasi, intimidasi, penolakan, praduga orang perseorangan atau sekelompok orang yang berkaitan dengan isu gender, ras, agama, etnis, warna, negara asal, ketidakmampuan atau atau orientasi seksual.

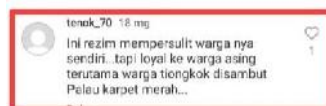
Terdapat tiga tokoh politik yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Megawati, Fahri Hamzah, dan Rocky Gerung. Hal ini dilakukan untuk

mengetahui apakah tuturan yang dilontarkan warga net dalam kolom komentar tokoh politik termasuk de dalam jenis uaran kebencian atau tidak. Berikut beberapa contoh ujaran kebencian dalam kolom Instagram @presidenmegawati dan @fahrihamzah, dan @rocky.gerung.



Contoh 1 (Komentar Penghinaan)

Pada contoh (1) ditemukan kalimat bertuliskan “*Jangan terlalu sombong nenek. Udah tua malah sombong menghina presiden lagi. “Pak Jokowi kalo gak ada PDIP juga... aduh kasihan dah”*”. *Kalo lu nenek gak karena Sukarno gak ada apa-apanya palingan jadi ODGJ. Dasar Banteng*. Kalimat tersebut mengandung ujaran kebencian jenis penghinaan. Unsur penghinaan ditemukan pada kata “***Dasar Banteng***” yang bermakna hewan herbivora yang memakan segala jenis rumput. Kemudian, indikator leksikal unsur penghinaan, yaitu mengandung umpatan berupa kata-kata yang berkonotasi kasar dan penyamaan diri seseorang dengan binatang. Artinya, dalam komentar tersebut penutur menghina Megawati dengan melekatkan diksi yang bernada kasar dan menyamakan Jokowi dengan hewan, yaitu banteng.



Contoh 2 (Komentar Pencemaran Nama Baik)

Pada contoh (2) ditemukan kalimat bertuliskan “*Ini rezim mempersulit warganya sendiri, tapi loyal ke warga asing terutama warga Tiongkok disambut*”

*pakai karpet merah.*” Kalimat tersebut mengandung ujaran kebencian jenis pencemaran nama baik. Aspek pencemaran nama baik ditemukan ada kata **“mempersulit”** yang bermakna membuat jadi lebih sulit. Dalam hal tersebut Fahri Hamzah diserang dengan hal-hal yang belum terbukti atau terverifikasi kebenarannya. Fahri Hamzah dianggap mempersulit urusan warga negara Indonesia dan bersikap loyal terhadap warga negara asing.



Contoh 3 (Komentar Penghinaan)

Pada contoh (3) ditemukan kalimat bertuliskan *“Mulut Roky yang busuk gak ada wangi-wanginya.”* Kalimat tersebut mengandung ujaran kebencian jenis penghinaan. Unsur penghinaan ditemukan pada kata **“busuk”** yang bermakna rusak dan berbau tidak sedap.

Selanjutnya, masalah ujaran kebencian yang dikaji menggunakan linguistik forensik merupakan kajian yang menarik untuk dilakukan karena berperan penting dalam pengetahuan bertutur yang baik dan tidak menyinggung ranah hukum. Masalah ujaran kebencian dalam kolom komentar *Instagram* tokoh politik (Megawati, Fahri Hamzah, Rocky Gerung) belum pernah diteliti sebelumnya. Peneliti memilih tokoh politik Megawati, Fahri Hamzah, Rocky Gerung dikarenakan tokoh ini sedang hangat dibicarakan di kalangan masyarakat bahkan sampai kepada kaum muda.

Beberapa penelitian linguistik forensik terkait UU ITE mulai diperhatikan oleh para ahli bahasa dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, Sugiarto dan Qurratulaini mengkaji “meme” sebagai media penyampaian ujaran kebencian

pada isu politik. Keduanya sepakat bahwa “meme” tersebut berpotensi melanggar UU ITE tentang pasal ujaran kebencian bentuk tuturan ilokusi persuasif dan ekspresif yang bersifat menghina (Agustina, Dkk. 2020)

Selaras dengan itu, Prima Angkupi (2014) membahas mengenai kejahatan melalui media sosial elektronik di Indonesia berdasarkan Peraturan Perundang-undangan saat ini. Mangantibe (2016) membahas mengenai ujaran kebencian dalam surat Edaran Kapolri Nomor: SE/6/X2015 tentang penanganan ujaran kebencian (*Hate Speech*). Penelitian Saifullah (2016) yang berjudul “Analisis Teks Tanggapan Pengguna Internet Terhadap Teks Media Siber yang berdampak Hukum (Kajian Linguistik Forensik Berbasis Semiotik-Pragmatik)” menyebutkan bahwa kehadiran media siber di ruang virtual telah mendorong terjadinya relasi kuasa antara media dan publik semakin setara. Atas dasar itu, kajian ini berusaha menelusuri dan memperlihatkan bagaimana kecenderungan ujaran kebencian itu terjadi dalam praktik berbahasa di media siber yang dilakukan oleh para pengguna internet dalam mengungkapkan tanggapannya terhadap teks berita yang dikonstruksi media. Selain itu juga selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nugraheni (2017) mengenai ujaran kebencian pada wacana Debat Cagub Cawagub DKI Jakarta 2017 dan implementasinya. Octaviani (2017) juga membahas tentang ungkapan kebencian pada tuturan *haters* di akun *instagram* Basuki BTP dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Arsel (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Proses Penyidikan Terhadap Pelaku Tindak Pidana Menyebarkan Ujaran Kebencian melalui *Facebook*” bertujuan untuk mengetahui latar belakang penyidik dalam melakukan

penyidikan terhadap pelaku tindak pidana penyebaran ujaran kebencian melalui facebook, serta untuk mengetahui bagaimana proses penyidikan terhadap pelaku tindak pidana menyebarkan ujaran kebencian melalui *facebook*. Febriyanti (2018) penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) dalam Media Sosial” bertujuan mendeskripsikan faktor penyebab pelaku melakukan ujaran kebencian dalam media sosial serta upaya untuk menanggulangi pelaku yang melakukan ujaran kebencian dalam media sosial.

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis ujaran kebencian dalam kolom komentar *Instagram* tokoh politik dengan menggunakan kajian linguistik forensik. Komentar warga net dalam akun Instagram tokoh politik sangat menarik untuk dibahas karena tokoh politik yang dikaji sedang hangat dalam perbincangan di masyarakat. Sangat jarang ditemukan penelitian yang mengungkap tentang masyarakat yang berasal dari latar belakang yang beragam penelitian dengan judul Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar *Instagram* Tokoh Politik ini kiranya memiliki nilai urgensi. Hal tersebut berangkat dari keadaan mulai lunturnya etika dalam bertutur yang mencerminkan masyarakat Indonesia. Terlebih lagi dalam era globalisasi dimana kebebasan dalam berekspresi begitu sangat leluasa. Jika kita tidak memperbaiki tuturan pada diri sendiri, bisa jadi dalam penggunaan bahasa dengan baik dan benar akan luntur. Di sisi lain, etika yang sudah diterapkan oleh nenek moyang akan tergerus oleh zaman.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada bentuk dan jenis ujaran kebencian dalam kolom komentar Instagram tokoh politik. Pada penelitian ini, dibatasi pada tinjauan kebahasaannya saja dan belum melihat kepada aspek hukum.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan dalam kalimat tanya, yaitu “Bagaimanakah ujaran kebencian warganet terhadap tokoh politik di akun *instagram* tokoh politik?”

## **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Apa sajakah jenis-jenis ujaran kebencian warganet terhadap tokoh politik di akun *instagram* tokoh politik?
2. Satuan lingual apa sajakah yang digunakan untuk mengungkap jenis warganet terhadap tokoh politik di akun *instagram* tokoh politik?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan jenis-jenis ujaran kebencian warganet terhadap tokoh politik di akun *instagram* tokoh politik.
2. Menjelaskan satuan lingual yang digunakan untuk mengungkap jenis ujaran kebencian warganet terhadap tokoh politik di akun *instagram* tokoh politik.



## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian di bidang linguistik forensik khususnya aspek bentuk dan jenis ujaran kebencian.

Selanjutnya secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat untuk berbagai pihak, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan dan ikut berperan dalam menambah penelitian mengenai kajian linguistik forensik.
2. Bagi mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan dan bahan diskusi dalam bidang linguistik forensik.
3. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan materi ajar bagi siswa maupun mahasiswa saat mempelajari ilmu bahasa.

## **G. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan penafsiran dari pembaca, maka penulis memberi batasan dan pengertian terhadap istilah-istilah penting yang terdapat pada penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang penulis maksud sebagai berikut.

1. Ujaran kebencian

Ujaran kebencian merupakan sebuah aktivitas komunikasi yang dikerjakan oleh seorang individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya

dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan yang meliputi berbagai sudut, seperti warna kulit, ras, etnis, agama, dan lain sebagainya.

## 2. Warganet

Warganet adalah orang yang selalu aktif di media sosial, yang mempunyai kebebasan dalam menyampaikan sesuatu pada media yang digunakan. Sehingga tak jarang bahwa semua orang dapat dikatakan sebagai warganet. Hal itu dibuktikan dari setiap akun yang dibuat oleh seseorang yang suka berselancar dengan menggunakan media internet.

## 3. Instagram

Instagram merupakan sebuah aplikasi yang digunakan untuk berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial termasuk pemilik instagram sendiri

## 4. Linguistik Forensik

Linguistik Forensik adalah salah satu cabang linguistik baru. Linguistik forensik adalah cabang ilmu multidisiplin karena analisisnya dapat diperbantukan dengan bidang ilmu lain seperti ilmu bahasa, ilmu hukum, ilmu kejiwaan, ilmu sosial, dan bidang ilmu lain yang mampu memecahkan suatu masalah kriminal. Linguistik forensik adalah hubungan antara bahasa dengan penegakan, masalah, perundang-undangan perselisihan atau proses dalam hukum yang berpotensi melibatkan beberapa pelanggaran hukum atau keharusan untuk mendapatkan penyelesaian hukum.

## 5. Satuan Lingual

Satuan lingual pengungkap ujaran kebencian adalah sarana kebahasaan yang diperlukan oleh penutur untuk mengekspresikan rasa tidak senang dan bentuk reaksi dari berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan. Secara formal satuan bahasa pengungkap ujaran kebencian ada yang berbentuk kata, frasa, dan klausa.